

Karya Ilmiah

**PERAN STRATEGIS TEKNIK INDUSTRI BAGI DUNIA  
INDUSTRI DI INDONESIA DALAM MENGHADAPI  
PERSAINGAN DI ERA PASAR BEBAS**

Oleh :

**Ir. Raspal Singh, MT**



**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2009**

## KATA PENGANTAR

Atas Berkat Dan Ridho Allah Yang Maha Kuasa, yang senantiasa melimpahkan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah ini dengan baik. Salah satu tujuan dari penulisan Karya Ilmiah ini adalah untuk penilaian kepangkatan dosen, disamping untuk menambah wawasan dosen dalam menyusun karya ilmiah. Adapun judul dari Karya Ilmiah ini adalah **"Peran Strategis Teknik Industri bagi Dunia Industri di Indonesia dalam Menghadapi Persaingan di Era Pasar Bebas"**.

Penulis menyadari bahwa penyajian dan isi dari Karya Ilmiah ini masih membutuhkan penambahan dan perbaikan untuk kesempurnaannya. Kiranya isi dari Karya Ilmiah memberikan manfaat dan dapat menjadi masukan dan acuan yang berguna bagi pembaca yang membutuhkannya.

**Medan, Maret 2009**  
**Penulis,**

**Ir. Raspal Singh, MT.**

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan Penulisan .....	6
BAB II URAIAN TEORITIS .....	7
2.1. Fungsi dan Peran Strategis Profesi Teknik Industri	7
2.2. Pasar Bebas dan Globalisasi .....	13
BAB III PEMBAHASAN .....	27
3.1. Tantangan Global Dunia Industri .....	27
3.2. Repositioning Industri Indonesia di Pasar Global	29
BAB IV PENUTUP.....	39
DAFTAR PUSTAKA .....	41

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sejak kapankah disiplin dan/atau profesi Teknik Industri (Industrial Engineering) lahir dan dikenal orang? Sebagai sebuah disiplin kecabangan dari ilmu keteknikan/teknologi secara formal orang mengenalinya sekitar pertengahan tahun 1900-an, setelah sebelumnya orang mengenal terlebih dahulu beberapa disiplin seperti Teknik Sipil, Teknik Mesin, Teknik Elektro, Teknik Kimia dan berbagai macam derivasi disiplin-disiplin tersebut. Namun, agak berbeda dengan disiplin keteknikan yang lain, orang seringkali menjumpai berbagai kesulitan didalam mencoba mendefinisikan secara konkrit mengenai karakteristik, ciri spesifik, maupun ruang lingkup yang berkaitan dengan fungsi maupun peran disiplin Teknik Industri ini didalam menjawab tantangan dan persoalan di dunia industri.

Orang seringkali sulit sekali menempatkan disiplin Teknik Industri ini didalam ranah habitat "*engineering*" yang begitu mengunggulkan kemampuan dan kompetensi merancang --- bisa berupa rancangan produk ataupun rancangan proses --- dengan berlandaskan analisa pendekatan kuantitatif dan serba eksak. Disisi lain problematika industri yang dijumpai



seringkali juga lebih cenderung begitu kompleks, gampang berubah, penuh unsur ketidak-pastian, abstraktif dan sulit untuk diramalkan dengan pendekatan obyektif; sehingga memerlukan penyelesaian yang lebih bersifat sistemik, holistik, dan komprehensif-integral. Proses pengambilan keputusan didalam menyelesaikan persoalan tidak lagi bisa dilakukan secara parsial, sepotong-potong, dan linier; akan tetapi haruslah dilakukan dengan pola pikir dan tindak lateral dengan segala macam pertimbangan yang multi-dimensional, kualitatif dan terkadang memerlukan kepekaan intuitif . Problematika industri tidaklah semata ditentukan oleh sub-sistem materi (*material sub-system*) yang serba eksak, melainkan juga dipengaruhi lebih banyak lagi oleh sub-sistem manusia (*human sub-system*) dengan perilaku yang lebih sulit untuk diduga. Problematika industri selain akan tergantung pada faktor produksi pasif (bahan baku, mesin, gedung, ataupun fasilitas produksi lainnya), juga akan banyak dipengaruhi oleh faktor produksi aktif yaitu manusia (baik sebagai individu maupun kelompok kerja) dengan segala macam perilakunya (Wignjosoebroto, 1995).

Sebagai disiplin ilmu keteknikan yang tergolong "baru", profesi Teknik Industri lahir sejak ada persoalan produksi, sejak manusia harus mewujudkan sesuatu untuk memenuhi keperluan hidupnya, dan sejak manusia ada (Taroepratjeka, 1999). Kelahiran profesi Teknik Industri

memiliki akar kuat dari proses Revolusi Industri yang membawa perubahan-perubahan didalam banyak hal. Awal perubahan yang paling menyolok adalah dalam hal diketemukannya rancang bangun mesin uap (steam engine) oleh James Watt yang mampu berperan sebagai sumber energi untuk berproduksi; sehingga manusia tidak lagi tergantung pada energi ototi ataupun energi alam, dan yang lebih meyakinkan lagi manusia bisa memanfaatkan sumber energi tersebut dimanapun lokasi kegiatan produksi akan diselenggarakan. Perubahan lain yang pantas untuk dicatat sebagai tonggak (*milestone*) kelahiran profesi Teknik Industri adalah diterapkannya rekayasa tentang tata-cara kerja (*methods engineering*) dan pengukuran kerja (*work measurement*) yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja. Langkah-langkah strategis yang dikerjakan oleh Taylor, Gilbreths, Fayol, Gantt, Shewart, dan sebagainya telah menghasilkan paradigma-paradigma baru yang beranjak dari struktur ekonomi agraris menuju ke struktur ekonomi produksi/industri (Wignjosoebroto, 2000).

Sebenarnya apa-apa yang telah dilakukan oleh Taylor, dkk itu bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri dan terlepas dari apa-apa yang telah dikerjakan oleh oleh para pioneer T.Industri sebelumnya. Bila istilah *produksi* maupun *industri* akan dipakai sebagai kata kunci yang melatar- belakangilah lahirnya profesi Teknik Industri; maka setidaknya-tidakny dalam hal ini Adam

Smith (*The Wealth of Nations*, 1776) dan Charles Babbage (*On Economy of Machinery and Manufacturers*, 1832) telah mengemukakan konsep peningkatan produktivitas melalui efisiensi penggunaan tenaga kerja dan pembagian kerja berdasarkan spesialisasi/keahlian. Fokus dari apa yang diteliti, dikaji dan direkomendasikan oleh Smith maupun Babbage ini tampaknya memberikan motivasi kuat bagi Frederick W. Taylor (*The Principles of Scientific Management*, 1905) untuk menempatkan "*engineer as economist*" didalam perancangan sistem produksi di industri, dimana konsep yang dikembangkan berkisar pada dua tema pokok, yaitu (a) telaah mengenai "*interfaces*" manusia dan mesin dalam sebuah sistem kerja, dan (b) analisa sistem produksi untuk memperbaiki serta meningkatkan performans kerja yang ada. Apa-apa yang telah dilakukan oleh Taylor --- atas segala jasa yang telah dilakukannya, Frederick W. Taylor ini kemudian diberi gelar sebagai "*the father of industrial engineering*" --- dan para pioneer keilmuan Teknik Industri lainnya (kebanyakan dari mereka memiliki latar belakang insinyur) juga telah membuka cakrawala baru dalam pengembangan dan penerapan sains-teknologi demi kemaslahatan manusia (Emerson and Naehring, 1988).

Dalam hal ini penerapan sains, teknologi dan ilmu keteknikan (engineering) tidak harus selalu terlibat dalam masalah-masalah yang terkait dengan persoalan perancangan perangkat keras (*hardware*) berupa teknologi

produk maupun teknologi proses saja; akan tetapi juga ikut bertanggung-jawab didalam pengembangan perangkat teknologi lainnya (*software, organoware dan brainware*). Kalau sebelumnya profesi insinyur lebih terpancang pada peningkatan produktivitas melalui "*sumber daya pasif*" (material, mesin, alat/fasilitas kerja), maka selanjutnya langkah yang dimulai oleh Taylor, dkk ini akan menempatkan manusia sebagai "*sumber daya aktif*" yang harus dikelola dengan sebaik-baiknya melalui kiat-kiat pengendalian manusia yang sungguh sangat spesifik. Signifikansi faktor manusia yang harus dilibatkan dalam perancangan teknologi produksi telah menempatkan rancangan sistem kerja yang awalnya cenderung serba rasional-mekanistik menjadi tampak jauh lebih manusiawi. Disini manusia tidak lagi dipandang sekedar sebagai faktor produksi (tenaga kerja) seperti halnya material, mesin atau sumber daya produksi lainnya, akan tetapi akan dilihat secara lebih utuh.

Sebagai sumber daya aktif, perilaku manusia baik secara individu pada saat berinteraksi dengan mesin dalam sistem manusia-mesin dan lingkungan fisik kerja, maupun pada saat berinteraksi dengan sesama manusia lain dalam sebuah aktivitas kelompok kerja akan memberi pengaruh signifikan dalam setiap upaya peningkatan produktivitas. Persoalan perancangan tata-cara kerja di lini produksi nampak terus terarah pada upaya mengimplementasikan konsep "*human-centered engineered systems*"



untuk perancangan teknologi produksi dengan melibatkan unsur manusia didalamnya. Demikian juga sesuai dengan ruang lingkup industri yang pendefinisannya terus melebar-luas -- dalam hal ini industri akan dilihat sebagai sebuah sistem skala besar yang komprehensif-integral -- maka persoalan industri tidak lagi cukup dibatasi oleh pemahaman tentang perancangan teknologi produk dan/atau teknologi proses dalam ruang lingkup industri yang berskala mikro dan berdimensi operasional saja; akan tetapi juga mencakup ke persoalan organisasi dan manajemen industri dalam skala yang lebih luas, makro, kompleks dan berdimensi strategis. Problem industri tidak lagi berada didalam dinding-dinding industri yang rigid-terbatas, tetapi terus bergerak merambah menuju ranah lingkungan luar sistem-nya. Solusi persoalan tidak lagi cukup didekati dengan proses pengambilan keputusan yang bersifat sepotong-potong dan parsial, melainkan memerlukan solusi-solusi yang berbasiskan pemahaman mengenai konsep sistem, analisis sistem dan pendekatan sistem (Wignjosoebroto, 1997).

## **1.2. Tujuan Penulisan**

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui peran strategis teknik industri bagi dunia industri di Indonesia dalam menghadapi persaingan di era pasar bebas.

## BAB II

### URAIAN TEORITIS

#### 2.1. Fungsi dan Peran Strategis Profesi Teknik Industri

Banyak orang yang salah menginterpretasikan pengertian tentang Teknik Industri. Istilah "*industri*" dalam berbagai kasus sering dilihat dalam kaca-mata sempit sebagai "*pabrik*" yang banyak bergelut dengan aktivitas manufakturing. Meskipun secara historis perkembangan profesi Teknik Industri berangkat dari disiplin Teknik Mesin (produksi) dan terutama sekali sangat erat kaitannya dengan proses manufakturing produk dalam sebuah proses transformasi fisik; disiplin Teknik Industri telah berkembang luas dalam beberapa dekade terakhir ini (Kimbler, 1995). Sesuai dengan "*nature*"-nya, industri bisa diklasifikasikan secara luas yaitu mulai dari industri yang menghasilkan produk-barang fisik (manufaktur) sampai ke produk-jasa (service) yang non-fisik. Industri juga bisa kita bentangkan dalam pola aliran hulu-hilir sampai ke skala kecil-menengah-besar.

Demikian juga problematika yang dihadapi oleh industri --- yang kemudian menjadi fokus kajian disiplin Teknik Industri --- bisa terfokus dalam ruang lingkup mikro (rantai produksi) dan terus melebar luas mengarah ke problematika manajemen produksi (perencanaan,

pengorganisasian, pengoperasian dan pengendalian sistem produksi) yang harus memperhatikan sistem lingkungan (aspek politik-sosial-ekonomi-budaya maupun hankam) dalam setiap langkah pengambilan keputusan berdimensi strategik. Disiplin Teknik Industri melihat setiap persoalan dengan metode pendekatan sistem dimana segala keputusan yang diambil juga selalu didasarkan pada aspek teknis (*engineering area*) dan aspek non-teknis. Wawasan "*Tekno-Sosio-Ekonomi*" akan mewarnai penyusunan kurikulum pendidikan Teknik Industri dan merupakan karakteristik yang khas yang menggambarkan ciri keunggulan serta membedakan disiplin ini dengan disiplin-disiplin keteknikan yang lainnya.

Sebegitu luas ruang lingkup yang bisa yang bisa digapai oleh profesi Teknik Industri seringkali membuat kesulitan tersendiri didalam memberikan identitas yang jelas dan tegas mengenai apa yang sebenarnya bisa dikerjakan oleh profesi ini. Untuk menghilangkan keragu-raguan dan menyamakan persepsi maupun peran yang bisa dikerjakan oleh profesi Teknik Industri ini, maka IIE (Institute of Industrial Engineers) telah mendefinisikannya sebagai berikut :

*"Industrial engineering is concerned with the design, improvement and installation of integrated system of people, information, equipment and energy. It draws upon specialized knowledge and skills in the mathematical,*

*physical and social sciences together with the principles and methods of analysis and design to specify, predict And evaluate the results to be obtained from such system"*

Berdasarkan definisi yang telah diformulasikan oleh IIE tersebut diatas, dapat dibuat sebuah kesimpulan bahwa misi dan peran disiplin Teknik Industri pada hakekatnya bisa dikelompokkan kedalam tiga topik yang selanjutnya bisa dipakai sebagai landasan utama pengembangan disiplin ini; yaitu *pertama*, berkaitan erat dengan permasalahan-permasalahan yang menyangkut dinamika aliran material yang terjadi di rantai produksi. Disini akan menekankan pada prinsip-prinsip yang terjadi pada saat proses transformasi --- seringkali juga disebut sebagai proses nilai tambah --- dan aliran material yang berlangsung dalam sistem produksi yang terus berkelanjutan sampai meningkat ke persoalan aliran distribusi dari produk akhir (output) menuju ke konsumen. Topik *kedua* berkaitan dengan dinamika aliran *informasi*.

Persoalan pokok yang ditelaah dalam hal ini menyangkut aliran informasi yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan manajemen khususnya dalam skala operasional. Hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan produksi agregat, pengendalian kualitas, dan berbagai macam problem manajemen produksi/operasional akan merupakan kajian

pokoknya. Selanjutnya topik *ketiga* cenderung membawa disiplin Teknik Industri ini untuk bergerak kearah persoalan-persoalan yang bersifat makro-strategis. Persoalan yang dihadapi sudah tidak lagi bersangkutan-paut dengan persoalan-persoalan yang timbul di lini aktivitas produksi ataupun manajemen produksi melainkan terus melebar ke persoalan sistem produksi/industri dan sistem lingkungan yang berpengaruh signifikan terhadap industri itu sendiri. Topik ketiga ini cenderung membawa disiplin teknik industri untuk menjauhi persoalan-persoalan teknis (deterministik-fisik-kuantitatif) yang umum dijumpai di lini produksi (topik pertama) dan lebih banyak bergelut dengan persoalan non-teknis (stokastik-abstraktif-kualitatif). Berhadapan dengan problematika yang kompleks, multi-variable dan/atau multi-dimensi; maka disiplin Teknik Industri akan memerlukan dasar kuat (dalam bidang keilmuan matematika, fisika, maupun social-ekonomi) untuk bisa memodelkan, mensimulasikan dan mengoptimasikan persoalan-persoalan yang harus dicarikan solusinya.

Begitu luasnya ruang lingkup yang bisa dirambah untuk mengaplikasikan keilmuan Teknik Industri jelas akan membawa persoalan tersendiri bagi profesional Teknik Industri pada saat mereka harus menjelaskan secara tepat "*what should we do and where should we work*" ? Pertanyaan ini jelas tidak mudah untuk dijawab secara memuaskan oleh

mereka yang masih awam dengan keilmuan Teknik Industri. Kenyataan yang sering dihadapi adalah bahwa seorang profesional Teknik Industri sering dijumpai berada dan "sukses" bekerja dimana-mana mulai dari lini operasional sampai ke lini manajerial. Seorang profesional Teknik Industri seringkali membanggakan kompetensinya dalam berbagai hal mulai dari proses perancangan produk, perancangan tata-cara kerja sampai dengan mengembangkan konsep-konsep strategis untuk mengembangkan kinerja industri.

Seorang profesional Teknik Industri akan bisa menunjukkan cara bekerja yang lebih baik, lebih cerdas, lebih produktif, dan lebih berkualitas. Seorang profesional Teknik Industri bisa diharapkan sebagai "problem solver" untuk membuat sistem produksi bisa dioperasikan dan dikendalikan secara lebih efektif, nyaman, aman, sehat dan efisien (ENASE). Untuk itu eliminasi berbagai hal yang bersifat kontra-produktif seperti pemborosan waktu, uang, material, energi dan komoditas lainnya merupakan fokus utama yang harus dikerjakan.

Untuk mengantisipasi problematika industri yang semakin luas dan kompleks, maka disiplin Teknik Industri telah menunjukkan banyak perubahan maupun penyesuaian dengan arah perkembangan yang ada. Adanya kehendak untuk meningkatkan produktivitas, kualitas, dan disisi

lain harus diikuti pula dengan keinginan untuk menekan biaya produksi (*costs reduction program*) serta waktu penyampaian barang (*time delivery*) secara tepat waktu merupakan langkah-langkah strategis yang harus dipikirkan oleh profesi Teknik Industri agar bisa meningkatkan daya saing perusahaan. Selain itu ruang lingkup pasar tidak lagi harus bersaing di tingkat lokal (nasional) melainkan mengarah ke tingkat persaingan pasar global. Perubahan tantangan yang dihadapi oleh dunia industri jelas sekali juga akan membawa perubahan pada fungsi dan peran yang harus bisa dimainkan oleh disiplin Teknik Industri (Istiyanto, 1987).

Kalau pada awalnya profesi Teknik Industri secara tradisional mengurus persoalan-persoalan di tingkat pengendalian operasional (manajemen produksi) seperti perancangan-perancangan tata-letak mesin, tata-cara kerja, sistem manusia-mesin (ergonomi) dan penetapan **standard-standard kerja**; maka dalam beberapa dekade terakhir ini profesi Teknik Industri lebih banyak dilibatkan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan perencanaan strategis dan pengambilan keputusan pada tingkat manajemen puncak. Persoalan yang dihadapi oleh profesi Teknik Industri tidak lagi dibatasi dalam skala kecil (mikro) melainkan berkembang ke skala besar (makro). Sebagai contoh kalau awalnya studi pengukuran kerja lebih difokuskan ke skala stasiun kerja sekedar

mendapatkan standard-standard (waktu, output ataupun upah) kerja untuk merealisasikan konsep "*the fair day's pay for the fair day's work*"; maka peran profesi Teknik Industri modern belakangan ini banyak diperlukan untuk melakukan pengukuran produktivitas dan kinerja makro organisasi-perusahaan guna menilai sehat tidak-nya kondisi industri tersebut.

## 2.2. Pasar Bebas dan Globalisasi

Banyak di antara kita terpaku pada bapak pasar bebas dan persaingan bebas, sekaligus sebagai bapak ilmu ekonomi, Adam Smith (1723-1790), dengan bukunya *An Inquiry into Nature and Causes of the Wealth of Nations* (1776). Menurutnya, pasar bebas berdasar kebebasan inisiatif partikelir (*freedom of private initiative*) akan melahirkan efisiensi ekonomi maksimal melalui pengaturan "tangan tak tampak" (*invisible hand*). Pengaturan oleh "tangan tak tampak" adalah pengaturan melalui mekanisme bebas permintaan dan penawaran, atau mekanisme pasar bebas berdasar *free private enterprise*, yang oleh Paul Samuelson, pemenang hadiah Nobel bidang Ekonomi (1970), disebut *competitive private-property capitalism*. Para ekonom meyakini keabsahan teori Adam Smith ini. Di Indonesia, topik pasar bebas dan persaingan bebas sebagai bentuk pasar ideal terpampang resmi dalam silabus Pengantar Ilmu Ekonomi sebagai *academic blue-print*





dari konsorsium ilmu ekonomi. Topik ini merupakan bagian dari kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa di fakultas ekonomi di Indonesia yang menganut sistem demokrasi ekonomi.

Sedangkan menurut Teori Imajiner Tiga ciri pasar persaingan sempurna (*perfect competition*), bebas keluar/masuk (*free entry/free exit*), jumlah besar (*large number*), dan produk homogen (*homogeneous product*), telah dihafal oleh mereka yang mempelajari ilmu ekonomi tanpa menyadari bahwa dalam *free entry/free exit* terkandung paradigma liberalisme-yang dalam tata pi-kir Indonesia tidak sesuai dengan hakikat Demokrasi Ekonomi. *Free entry* yang berarti bebas masuk kegiatan usaha apa pun berarti bebas menggusur yang lain dengan daya saingnya yang lebih tangguh dan unggul, sedangkan *free exit* berarti terpaksa exit (bangkrut atau kalah bersaing). Teori pasar dengan persaingan sempurna dikembangkan secara fantastis. Distorsi pasar, baik teknis, kelembagaan, maupun sosio-kultural, oleh *text-book* diasumsikan tidak ada; yang dikatakan sebagai alasannya ialah *for the sake of simplicity*.

Pengembangan teori berjalan berdasar validitas teoretikal, yakni asumsi di atas asumsi dan aksioma di atas aksioma. Padahal paradigma seperti yang dikemukakan oleh ekonom dari Inggris, Joan Robinson (1903-1983), telah mengelabui kita dalam pengembangan teori ekonomi.

Teori yang ada dapat saja berkembang konvergen, tetapi bisa semakin divergen terhadap realitas. Para pengabdian ilmu yang belum tentu adalah pengabdian masyarakat dapat saja terjebak ke dalam divergensi ini. Banyak ekonom dan para analis moneter menjadi simplistis mempertahankan ilmu ekonomi Barat ini dengan mengatakan bahwa kapitalisme telah terbukti menang, sedangkan sosialisme telah kalah telak. Pandangan yang penuh mediokriti ini mengabaikan proses dan hakikat perubahan yang terjadi, mencampuradukkan antara validitas teori, viability sistem ekonomi, kepentingan dan ideologi (cita-cita), serta pragmatisme berpikir.

Adam Smith kelewat yakin akan kekuatan persaingan. Teori ekonominya (teori pasar berdasar hipotesis pasar bebas dan persaingan sempurna), sempat mendikte umat manusia sejangat dalam abad ini untuk terus "bermimpi" tentang kehadiran pasar sempurna.

Banyak di antara kita terpaku pada bapak pasar bebas dan persaingan bebas, sekaligus sebagai bapak ilmu ekonomi, Adam Smith (1723-1790), dengan bukunya *An Inquiry into Nature and Causes of the Wealth of Nations* (1776). Menurutnya, pasar bebas berdasar kebebasan inisiatif partikelir (freedom of private initiative) akan melahirkan efisiensi ekonomi maksimal melalui pengaturan "tangan tak tampak" (invisible hand).

Pengaturan oleh "tangan tak tampak" adalah pengaturan melalui mekanisme bebas permintaan dan penawaran, atau mekanisme pasar bebas berdasar free private enterprise, yang oleh Paul Samuelson, pemenang hadiah Nobel bidang Ekonomi (1970), disebut competitive private-property capitalism. Para ekonom meyakini keabsahan teori Adam Smith ini. Di Indonesia, topik pasar bebas dan persaingan bebas sebagai bentuk pasar ideal terpampang resmi dalam silabus Pengantar Ilmu Ekonomi sebagai academic blue-print dari konsorsium ilmu ekonomi. Topik ini merupakan bagian dari kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa di fakultas ekonomi di Indonesia yang menganut sistem demokrasi ekonomi. Dalam bidang ekonomi, reformasi tidak mencapai hasil karena keengganan mengoreksi kebijakan dan strategi yang keliru, termasuk teori yang mendasarinya. Para teknokrat bersikukuh tidak ada yang salah dalam teori ekonomi yang diacu untuk menyusun kebijakan. Menurut mereka, yang salah adalah pelaksanaannya. Tak ayal, pemenang hadiah Nobel bidang ekonomi (2001), Joseph E Stiglitz, secara tegas menyatakan, "Textbook economics may be fine for teaching students, but not for advising governments... since typical American style textbook relies so heavily on a particular intellectual tradition, the neoclassical model." (Chang Ha-Joon, Stiglitz and the World Bank: The Rebel Within, 2001:130).

### *Teori Imajiner*

Tiga ciri pasar persaingan sempurna (*perfect competition*), bebas keluar/masuk (*free entry/free exit*), jumlah besar (*large number*), dan produk homogen (*homogeneous product*), telah dihafal oleh mereka yang mempelajari ilmu ekonomi tanpa menyadari bahwa dalam *free entry/free exit* terkandung paradigma liberalisme-yang dalam tata pi-kir Indonesia tidak sesuai dengan hakikat Demokrasi Ekonomi. *Free entry* yang berarti bebas masuk kegiatan usaha apa pun berarti bebas menggusur yang lain dengan daya saingnya yang lebih tangguh dan unggul, sedangkan *free exit* berarti terpaksa exit (bangkrut atau kalah bersaing). Teori pasar dengan persaingan sempurna dikembangkan secara fantastis. Distorsi pasar, baik teknis, kelembagaan, maupun sosio-kultural, oleh *text-book* diasumsikan tidak ada; yang dikatakan sebagai alasannya ialah *for the sake of simplicity*. Pengembangan teori berjalan berdasar validitas teoretikal, yakni asumsi di atas asumsi dan aksioma di atas aksioma. Padahal paradigma seperti yang dikemukakan oleh ekonom dari Inggris, Joan Robinson (1903-1983), telah mengelabui kita dalam pengembangan teori ekonomi.

Teori yang ada dapat saja berkembang konvergen, tetapi bisa semakin divergen terhadap realitas. Para pengabdian ilmu-yang belum tentu adalah

pengabdian masyarakat-dapat saja terjebak ke dalam divergensi ini. Banyak ekonom dan para analis moneter menjadi simplistik mempertahankan ilmu ekonomi Barat ini dengan mengatakan bahwa kapitalisme telah terbukti menang, sedangkan sosialisme telah kalah telak.

Pandangan yang penuh mediokriti ini mengabaikan proses dan hakikat perubahan yang terjadi, mencampuradukkan antara validitas teori, viability sistem ekonomi, kepentingan dan ideologi (cita-cita), serta pragmatisme berpikir.

Adam Smith kelewat yakin akan kekuatan persaingan. Teori ekonominya (teori pasar berdasar hipotesis pasar bebas dan persaingan sempurna), sempat mendikte umat manusia sejagat dalam abad ini untuk terus "bermimpi" tentang kehadiran pasar sempurna. Lalu lahirlah berbagai kebijakan ekonomi, baik nasional maupun global, berdasarkan pada teori pasar bebas dan persaingan sempurna. Teori imajiner yang dikemukakan oleh Adam Smith hingga kini dianut sebagai "pedoman moral" demi menjamin kepentingan tersembunyi para partikelir.

#### *Globalisasi dan IMF*

Keprihatinan pada pasar bebas dan persaingan sempurna menemukan momentumnya ketika beberapa negara di Asia dilanda krisis moneter (1997).

Krisis moneter ini menyadarkan kita dari "mimpi" Adam Smith bahwa teori pasar bebas berdasar *freedom of private initiative* dan globalisasi sesungguhnya tidak bekerja untuk menciptakan stabilitas ekonomi global. Sebaliknya, kebijakan globalisasi cenderung menjadi momok bagi negara berkembang.

Bagi sebagian orang, ada jawaban yang mudah: tinggalkan globalisasi. Tetapi hal ini tidaklah mungkin, sebab globalisasi juga membawa sejumlah manfaat-keberhasilan Asia Timur didasarkan pada globalisasi, khususnya peluang perdagangan dan meningkatnya akses ke pasar global serta sains dan teknologi.

Masalahnya bukan pada globalisasi itu sendiri, tetapi bagaimana globalisasi tersebut dikelola secara wajar dan fair. Lebih lanjut, Joseph E Stiglitz melalui bukunya *Globalization and Its Discontents* (2002) menegaskan bahwa sebagian besar permasalahan ada pada lembaga ekonomi dunia seperti IMF, Bank Dunia, dan WTO. Lembaga inilah yang membantu membuat aturan mainnya (berdasarkan kepentingan dan ideologi politiknya). Mereka melakukannya dengan cara yang acap kali mendahulukan kepentingan negara industri maju daripada negara berkembang.

Upaya IMF yang kurang berhasil pada tahun 1990-an menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai cara lembaga restrukturisasi finansial dunia ini memandang globalisasi sebagai bagian dari misinya. IMF, misalnya, yakin bahwa ia telah menjalankan tugasnya, yakni mendorong stabilitas global serta membantu negara berkembang yang sedang dalam transisi untuk mencapai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.

Namun, berbagai pihak menilai bahwa IMF telah gagal dalam misinya. Kegagalan tersebut bukan hanya kebetulan, namun sebagai akibat dari pemahaman terhadap misinya yang keliru (baca: salah). Ucapan Presiden General Motors (GM), Charles E Wilson, "Apa yang baik untuk GM adalah baik untuk negeri ini," menjadi simbol kapitalisme Amerika Serikat. IMF juga memiliki cara pandang yang sama: "apa yang dipandang baik oleh komunitas keuangan global adalah baik untuk perekonomian global dan harus dilakukan."

Dalam beberapa hal benar, tetapi dalam banyak hal tidaklah demikian. Pada sisi lain, apa yang dianggap komunitas global sebagai kepentingannya sebenarnya tidak demikian karena ideologi pasar bebas telah menutupi pemikiran yang jernih tentang bagaimana cara terbaik mengatasi penyakit ekonomi.

Ada konsistensi logika dalam konsepsi John Maynard Keynes (1883-1946), godfather intelektualnya IMF, mengenai IMF dan perannya. Keynes mengidentifikasi kegagalan pasar-yang merupakan alasan mengapa pasar tidak bisa dibiarkan berjalan sendiri-dapat diperbaiki melalui tindakan kolektif berskala global. Kegagalan pasar lainnya, dalam krisis yang buruk kebijakan moneter dapat tidak efektif seperti krisis yang melanda Indonesia pada 1997/1998.

Keynes tidak hanya mengidentifikasi sejumlah kegagalan pasar, namun juga menjelaskan mengapa sebuah lembaga seperti IMF dapat mengatasi masalah. Cara yang ditempuh IMF ialah dengan menekan pemerintah untuk mempertahankan perekonomiannya pada tingkat kesempatan kerja penuh. Dalam hal ini IMF juga memberikan bantuan likuiditas bagi negara yang mengalami krisis dan tidak mampu melakukan kenaikan yang signifikan dalam pengeluaran pemerintah, sehingga aggregate demand secara global dapat ditopang. Berdasarkan pada perspektif ekonomi mikro, munculnya pandangan yang menghendaki Indonesia segera melepaskan diri dari perikatannya dengan IMF. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa kelanjutan ikatan dengan lembaga ini hanya akan merugikan Indonesia. Ketika krisis moneter melanda Indonesia (1997/ 1998),



kita terpaksa menjadi pasien IMF-yang kemudian menimbulkan kontroversi dalam masyarakat. Bahwa manfaat yang diberikan perikatan dengan IMF tersebut, jauh lebih kecil dari kerugian yang akan diderita bangsa Indonesia bersama generasi selanjutnya. Selain terjadi ketergantungan semakin kuat kepada lembaga keuangan ini, ekonomi Indonesia ternyata berkembang ke arah yang salah-satu hal yang secara simplistis sesungguhnya pernah diakui oleh petinggi IMF sendiri-di samping menjadikan Indonesia sebagai negara pengutang terbesar di dunia. Tetapi sekarang ini para fundamentalis pasar yang mendominasi IMF percaya, bahwa pasar pada umumnya berjalan dengan baik dan pemerintah pada umumnya berjalan dengan sangat buruk. Inkonsistensi di tubuh IMF bermasalah bila dipandang dari perspektif kemajuan teori ekonomi dalam tiga dasawarsa terakhir. Profesi ekonomi telah mengembangkan sebuah pendekatan yang sistematis terhadap "teori kegagalan pasar akibat tindakan pemerintah" ini. Harapan dan Kenyataan Rasanya kita perlu mengingat kembali kepada pemenang Nobel bidang Ekonomi (1974), Gunnar Myrdal (1898-1987), melalui karya monumentalnya, *An American Dilemma: the Negro problem and modern democracy* (1944), sebuah studi sosiologi; dan *Asian Drama: an inquiry into the poverty of nations* (1968), yang membahas masalah ekonomi di negara berkembang.

Melalui kedua masterpiece-nya ini, Myrdal membahas prinsip kausalitas kumulatif, interaksi variabel ekonomi dengan non-ekonomi, dan sederet sumbangan penting lainnya dalam teori ekonomi-politik. Namun kontribusi utama Myrdal dalam teori ekonomi ialah tentang penajaman perbedaan antara perkiraan (*ex ante*) dan kenyataan (*ex post*).

Adakah korelasi antara teori Myrdal dan globalisasi? Dalam konteks sosial, ekonomi-politik, kultural, dan hukum terdapat hubungan saling silang yang sangat menarik. Ada keterkaitan antara harapan dan kenyataan. Myrdal mengangkat teori ekonomi dari persamaan dengan ilmu mekanika klasik dan menempatkannya dalam suatu tataran tersendiri.

Ada aspek lain yang lebih penting dalam pembedaan antara *ex ante* dan *ex post*, yakni membedakan perubahan "terantisipasi" dengan perubahan yang "tidak terantisipasi." Karena itu, pembentukan ekspektasi dalam ketidakpastian dapat dibagi atas dua bagian, yaitu *ex ante* (penghitungan awal suatu periode) dan *ex post* (penghitungan pada akhir periode). Namun yang terpenting pada semua pendekatan dalam teori ekonomi yang mengandung unsur ketidakpastian juga terbagi atas dua kelompok, yakni pendekatan *ex ante* yang menerangkan bagaimana ekspektasi menentukan besaran variabel ekonomi serta pendekatan *ex ante* dan *ex post* yang

sekaligus menjelaskan perbedaan antara harapan dan kenyataan. Dengan mengusung teori Myrdal ini timbul pertanyaan di hadapan kita demikian: apakah pasar bebas dalam globalisasi memiliki aspek lain yang lebih penting dalam pembedaan antara ex ante dan ex post, yakni perbedaan antara harapan dan kenyataan?

Vietnam memang akhir-akhir ini mengalami kemajuan yang pesat, pertumbuhan ekonominya sekitar 8% per tahun. Di Ho Chi Minh City (dahulu dinamakan Saigon) orang dapat merasakan denyut pembangunannya seperti pembangunan infrastruktur, kawasan industri dan perumahan baru yang sedang dalam konstruksi.

Pada saat ini memang sepeda motor mendominasi jalan-jalan di kota Ho Chi Minh ini, bahkan mungkin lebih banyak daripada di Jakarta, hanya kendaraan mobilnya memang kalah banyak jumlahnya dibandingkan dengan Jakarta. Tetapi diprediksikan keadaan ini akan berubah di masa depannya, maka itu Kota Ho Chi Minh sekarang sedang menyiapkan diri untuk mengantisipasi kedepannya seperti sistem transportasi umum Monorail dan Metro yang direncanakan serta pengembangan kawasan kota baru. Airport Internasional Tan Son Nhat yang saat ini sudah diluaskan dan sangat modern arsitekturnya, bahkan direncanakan akan diganti dengan airport yang lebih baru dan besar lagi.

Dapat disebutkan bahwa konsep pembangunan di Vietnam hampir mengikuti konsep dan strategi pembangunan di Tiongkok, mereka mempelajari pengalaman pembangunan di Tiongkok selama ini, mengambil segi positifnya, dan menyesuaikan dengan kondisi konkrit negaranya. Pada tahun 1986, pemerintah Vietnam (Socialist Republic of Vietnam) mereformasi perekonomiannya yang dikenal dengan nama "Doi Moi" (era baru), yaitu dengan menerapkan sistem perekonomian pasar bebas (free market economy) sehingga sektor swasta dapat berkembang. Sejak itu banyak investor luar negeri menanamkan modalnya disana seperti Jepang, Korea, Tiongkok, Taiwan, Amerika, Singapura dan Malaysia (seperti Berjaya Group) dll. Selain itu juga banyak orang Vietnam perantauan (overseas Vietnamese dan Tionghoa Vietnam) yang disebut Vietkhieu membawa uang dan menanamkannya ke Vietnam kembali.

Kemiripan dengan situasinya di Tiongkok selain menganut pasar bebas adalah pengaruh dominasi Partai tunggal yaitu partai komunisnya di kedua negara tersebut. Walaupun sistem pemerintahannya lalu lahir berbagai kebijakan ekonomi, baik nasional maupun global, berdasarkan pada teori pasar bebas dan persaingan sempurna. Teori imajiner yang

dikemukakan oleh Adam Smith hingga kini dianut sebagai "pedoman moral" demi menjamin kepentingan tersembunyi para partikelir.

Dewasa ini produk-produk Cina gencar memasuki pasar ekspor di banyak negara. Produk-produk Cina tidak hanya masuk ke negara-negara berkembang tapi juga mampu menembus negara-negara maju seperti Amerika dan Eropa. Akibatnya, banyak industri di setiap negara yang khawatir pasar ekspornya akan berkurang. Dan mau tidak mau, setiap industri harus bersiap-siap melakukan repositioning strategi bisnisnya untuk menghadapi persaingan dengan produk Cina, tak terkecuali industri di Indonesia. Hal ini cukup mengejutkan mengingat sepuluh tahun lalu Cina masih bukan siapa-siapa dalam bidang industri. Memang dengan jumlah penduduknya yang besar Cina merupakan pasar yang menggiurkan. Tapi dalam kemajuan teknologi industri, Cina dapat dikatakan masih dalam tahap belajar dibandingkan negara-negara lain.

## BAB III

### PEMBAHASAN

#### 2.1. Tantangan Global Dunia Industri

Globalisasi bisa dipersepsikan macam-macam tergantung dari sisi dan kepentingan apa orang melihatnya. Globalisasi bisa diartikan sebagai *ancaman* terutama bagi mereka yang tidak siap untuk menghadapi arus; akan tetapi juga bisa dipersepsikan sebagai *peluang* bagi mereka yang mampu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Globalisasi bisa diartikan dengan semakin kompleks (*complexity*)-nya permasalahan dan meningkatnya persaingan (*competition*) yang kemudian harus diikuti dengan perubahan-perubahan (*change*) baik dalam organisasi maupun manajemen serta sikap-mental sumber daya manusia yang mendukungnya (Manuaba, 2000).

Bagi industri arti globalisasi tidak sekedar merubah skala pasar maupun arus distribusi barang, akan tetapi lebih jauh dari itu globalisasi akan memberikan paradigma-paradigma baru yang harus diantisipasi dan diikuti kalau tidak ingin gulung tikar. Industri yang dahulunya dioperasikan dengan konsep pemanfaatan sumber-daya (material, energy, modal, manusia) yang terbatas -- untuk itu sistem produksi harus dioperasikan secara efektif-efisien -- dalam era global ini haruslah kemudian

dikembangkan dengan penguasaan informasi (*knowledge based*). Begitu juga sistem produksi yang dahulunya dikembangkan melalui konsep produksi massal (*mass production*) dengan bertumpu pada beberapa standard produk, cenderung kemudian "*kembali*" ke upaya memenuhi kepuasan kustomer (*mass customization*) yang sangat beragam. Organisasi kerja yang beranjak dari struktur hirarki-birokrasi yang menempatkan manusia sebagai pekerja (karyawan) pabrik, selanjutnya bergeser maju berubah dalam pola struktur jaringan (*network*) dimana manusia (dan juga organisasi) akan beraliansi dalam sebuah mata-rantai kerja-sama dengan semangat "*partnership*".

Tantangan global yang membawa dampak kearah suasana persaingan "*hidup-mati*" yang begitu keras memaksa industri terus menerus berupaya meningkatkan kemampuan daya saing-nya. Dalam hal peningkatan daya saing, industri tidak saja harus mampu meningkatkan produktivitas total-nya akan tetapi juga harus mampu meningkatkan kualitas, menekan biaya dan memenuhi keinginan kustomer secara tepat waktu. Perubahan paradigma yang terjadi baik di lini produksi/operasional (mikro) maupun lini strategis-makro (manajemen puncak) haruslah bisa diantisipasi dan kemudian diadopsi secara layak. Menghadapi situasi dan kondisi semacam ini diperlukan seorang manajer industri yang menguasai benar metode/keilmuan Teknik Industri yang tidak saja dipakai untuk

memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat teknis-operasional (engineering design & process), akan tetapi juga yang bersifat non-teknis (sosial-ekonomis) serta kiat-kiat untuk mengendalikan persoalan manusia (human skill). Disisi lain juga diperlukan seorang manajer industri yang mampu bertindak sebagai pemecah persoalan, pengendali perubahan dan peredam konflik yang senantiasa dapat memformulasikan dan melahirkan konsep-konsep baru untuk menghadapi segala kompleksitas dan ketidakpastian yang terjadi.



## **2.2. Repositioning Industri Indonesia di Pasar Global**

Dewasa ini produk-produk Cina gencar memasuki pasar ekspor di banyak negara. Produk-produk Cina tidak hanya masuk ke negara-negara berkembang tapi juga mampu menembus negara-negara maju seperti Amerika dan Eropa. Akibatnya, banyak industri di setiap negara yang khawatir pasar ekspornya akan berkurang. Dan mau tidak mau, setiap industri harus bersiap-siap melakukan repositioning strategi bisnisnya untuk menghadapi persaingan dengan produk Cina, tak terkecuali industri di Indonesia.

Hal ini cukup mengejutkan mengingat sepuluh tahun lalu Cina masih bukan siapa-siapa dalam bidang industri. Memang dengan jumlah



penduduknya yang besar Cina merupakan pasar yang menggiurkan. Tapi dalam kemajuan teknologi industri, Cina dapat dikatakan masih dalam tahap belajar dibandingkan negara-negara mau lainnya.

### **Pasar Global**

Pada era perdagangan bebas saat ini, batasan-batasan perdagangan menjadi semakin tipis. Seperti dikatakan salah satu guru pemasaran Asia, Kehnichi Ohmae, bahwa dunia akan menjadi borderless world. Setiap negara bebas untuk memasarkan produknya ke negara lain. Pembatasan ekspor yang sebelumnya berdasarkan kuota yang diberikan oleh negara pengimpor sudah tidak berlaku lagi.

Terbukanya pasar yang lebih luas juga dimungkinkan dengan adanya perjanjian multilateral seperti WTO, GATT, dan kerjasama regional AFTA. Sehingga pasar semakin luas dan lalu lintas perdagangan semakin ramai. Akhirnya, hanya negara dengan produk berdaya saing tinggi saja yang akan mampu bertahan.

Proses perubahan persaingan di era globalisasi ini bisa kita amati dari tiga aspek penggerakannya. Penggerak perubahan atau change driver yang pertama adalah teknologi. Sejarah membuktikan bahwa teknologi informasi mampu membawa suatu negara menuju perkembangan yang pesat.

Contohnya Amerika yang kembali menjadi leader dalam kemajuan ekonomi berkat dukungan banyak perusahaan di bidang Information Technology.

Change driver kedua adalah sistem ekonomi. Michael Porter dalam bukunya *competitive strategy* menekankan pentingnya peran pemerintah dalam memberikan dukungan bagi perusahaan lokal agar lebih kompetitif. Contoh sukses peran pemerintah dalam mendukung dunia usaha saat ini telah terjadi di Korea Selatan. Presiden Korea Selatan di masa tahun 1960-an, Park Chung Hee, menyadari perlunya transformasi ekonomi dari masyarakat pertanian menjadi masyarakat industri. Hasilnya, di akhir abad ke-20 Korea telah menjadi salah satu raksasa industri di dunia.

Selanjutnya sistem ekonomi akan berubah mengikuti change driver ketiga yaitu pasar. Pasar global memungkinkan pengusaha dari seluruh negara bersaing memperebutkan pasar domestik negara lain. Akibatnya pasar akan semakin berhak menentukan seberapa besar nilai yang bisa didapat dari suatu produk. Salah satu nilai yang diinginkan pasar adalah produk berkualitas dengan harga murah.

### **Geliat Industri "Sang Naga"**

Cina, "sang naga" Asia, terlihat cepat mengambil peluang di pasar global. Cina yang sebelumnya menutup diri dengan kebijakan ekonomi

sentralistik mulai membuka diri bagi perdagangan dan investasi asing. Pemerintah Cina merasa negaranya perlu melakukan transformasi ekonomi yang bersifat terbuka. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya kemudahan-kemudahan bagi pendirian usaha dan investasi.

Salah satu kemudahan itu berupa rendahnya tingkat suku bunga yang hanya berkisar lima sampai enam persen. Biaya angkutan di pelabuhan bagi industri yang melakukan ekspor juga ditekan semurah mungkin. Dengan pemberian kemudahan-kemudahan itu diharapkan industri Cina mampu membuat produk yang berkualitas, murah, dan berdaya saing tinggi di pasar ekspor Internasional. Dan diharapkan pasar akan mulai melirik produk Cina karena mampu berperan sebagai cost leader.

Usaha pemerintah Cina ini pelan-pelan mulai membuahkan hasil. Pada tahun 1996 Cina yang masih berada diposisi 10<sup>th</sup> sebagai negara pengekspor terbesar dunia telah mencapai posisi keempat pada tahun 2003. Pada tahun itu Cina berhasil mencapai volume perdagangan ekspor sebesar 5,88 miliar dollar AS.

Pertumbuhan ini jelas mengkhawatirkan Negara-negara tetangganya seperti Negara di ASEAN. Sedangkan bagi Cina, ASEAN dengan 530 juta penduduknya, menjadi peluang yang besar bagi produk-produk Cina. Apalagi dengan adanya AFTA sebagai kawasan perdagangan bebas Negara-

negara ASEAN, Cina menjadi lebih agresif dengan menyatakan ingin bergabung dengan AFTA.

### **Kinerja Ekspor Industri Indonesia**

Bagi Indonesia, pertumbuhan ekonomi Cina jelas-jelas sangat merisaukan. Banyak industri nasional yang merasa kehilangan pasar ekspornya akibat membanjirnya produk-produk Cina. Berdasarkan data dari departemen perdagangan, kontribusi ekspor Indonesia di beberapa Negara cenderung menurun dari tahun 1996 sampai dengan 2003. Berbeda dengan Cina yang terus agresif meningkatkan pangsa pasarnya di pasar ekspor dunia. Walau tidak sebaik Cina, India juga mampu mencatat peningkatan ekspor yang signifikan.

Khusus sektor industri tekstil dan produk tekstil (TPT), Indonesia mengalami penurunan ekspor sejak 2001 sebesar 6 persen, dari 7,8 miliar menjadi 7,1 miliar. Sedangkan Cina mengalami peningkatan ekspor 33,78 persen, Vietnam 1,8 persen dan India 13,6 persen. Untuk Industri mebel, produk Indonesia bersaing ketat dengan produk Cina di pasar ekspor Amerika. Namun Cina berhasil merebut pasar ekspor Amerika sebesar 2 miliar dollar AS. Berbeda dengan Indonesia yang hanya mampu meraih seperempatnya yakni 500 juta dollar AS. Ironisnya, sebagian besar bahan baku industri Cina berasal dari Indonesia.

## **Analisis Strategi Industri Indonesia**

Kemudian, apakah industri nasional kita telah kehilangan daya saingnya? Kalau berdasarkan data tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa Indonesia mengalami krisis daya saing terhadap produk-produknya.

Dengan penurunan nilai perdagangan ekspor ini, industri Indonesia perlu segera melakukan repositioning. Karena industri Indonesia tidak hanya perlu mempertahankan pasar ekspornya tapi juga harus mampu mengembangkannya.

Repositioning disini berarti Industri nasional harus menganalisis kembali strategi-strategi bisnisnya agar dapat memenangkan pasar. Kalau Cina mampu mengedepankan harga murah sebagai keunggulan daya saingnya, maka jelas berat bila industri kita bermain di harga juga.

Tingginya tingkat suku bunga yang mencapai 15-20 persen dan mahalnya biaya transportasi di pelabuhan, membuat biaya produksi menjadi sangat tinggi. Belum lagi peningkatan harga bahan bakar minyak (BBM) diatas 50 persen. Akumulasi tingginya biaya produksi tentu akan membuat harga jual produk menjadi lebih mahal. Dan akibatnya industri Indonesia sangat sulit bersaing dalam harga.

Selama ini masih banyak industri kita yang berorientasi ekspor dengan mengandalkan harga murah. Dan ketika ada Negara lain yang

mampu membuat produk lebih murah, industri kita akan kehilangan daya saingnya sama sekali.

Yang pertama harus dilakukan adalah bagaimana industri kita meredeifinisi strategi bisnisnya agar bisa memberikan nilai lebih bagi pelanggan. Nilai inilah yang akan memperkuat kepuasan dan loyalitas pelanggan.

Inti dari nilai adalah brand. Brand disini merupakan resultan dari semua strategi yang dijalankan perusahaan terhadap produk. Staregi ini meliputi penentuan Segmentation, targeting, dan positioning yang dapat memenangkan mind share dari pasar.

Agar mind share bisa kita menangkan, harus dilakukan segmentasi dan penentuan target yang jelas di pasar ekspor internasional. Di negara mana saja dan pada kelas apa saja produk akan kita arahkan. Strategi ini akan semakin jelas dengan adanya positioning produk yang dilakukan industri kita.

Di sini, kita bisa belajar dari pengalaman Wibowo, sorang pengusaha mebel yang merintis eskpor ke pasar Amerika sejak 2001. Ia bercerita telah meraih segmen kelas menengah ke atas. Meski harga jual mahal, namun pasar Amerika tetap memilih produk Indonesia karena faktor mutu. Wibowo mencontohkan, dalam kualitas presisi, pelapisan kayu, kekuatan sambungan

dan ukiran Indonesia memiliki keunggulan dibanding mebel dari Cina. "Mebel Cina mungkin merajai pasar, tetapi dalam soal mutu masih kalah jauh dengan produk Indonesia", ujar Wibowo.

Mengambil kasus Wibowo, positioning disini berupa kualitas. Sehingga produk-produk Indonesia akan semakin tertanam dibenak pelanggan sebagai produk-produk berkualitas tinggi. Niscaya industri massal ala Cina akan kesulitan menghadapi persaingan dengan industri kita yang menomorsatukan kualitas. Cina dengan nilai utama produknya sebagai pengeksport produk-produk murah tentu akan dapat kita saingi.

Di samping memposisikan sebagai produk berkualitas tinggi, industri kita perlu melakukan penajaman diferensiasi produk. Diferensiasi yang didukung strategi pemasaran dan penjualan terpadu akan dapat meraih pasar ekspor yang jelas. Dan diharapkan industri Indonesia akan dapat membangun merek yang kuat.

Dengan memperkuat ekuitas merek, industri Indonesia akan mampu keluar dari perangkap komoditas. Merek memungkinkan produk terbebas dari aturan dasar kurva permintaan dan penawaran. Kita pasti telah mengetahui bahwa harga yang terbentuk dari adanya keseimbangan antara penawaran dan permintaan. Namun dengan kekuatan merek, kita bisa terbebas dari hukum tersebut. Dan kita bisa mematok harga mengikuti kemampuan nilai yang kita tawarkan (perceived value) ke pelanggan.

Dalam merealisasikan strategi tersebut, diferensiasi memegang peranan sangat penting. Dengan diferensiasi yang jelas, pelanggan akan mampu menerjemahkan produk dengan mudah. Michael Porter menyatakan bila anda tidak bisa menjadi cost leader, jadilah differentiator. Jadi, untuk industri kita, contoh diferensiasi itu adalah gaya ukiran Jepara pada produk mebel, atau corak batik pada produk tekstil. Diferensiasi ini bisa menjadi daya saing yang sulit untuk ditiru oleh produk dari negara lain.

Strategi pemasaran dan penjualan jelas menjadi ujung tombak keberhasilan strategi peningkatan daya saing produk Indonesia. Bauran pemasaran yang meliputi produk, harga, tempat dan promosi akan semakin mendiferensiasikan produk yang ditawarkan perusahaan. Nah, dalam berpromosi produk-produk Indonesia tidak hanya perlu mengikuti pameran atau event marketing didalam negeri tetapi juga di pasar luar negeri. Sehingga strategi penjualan akan menjadi taktik yang mampu menangkap market share yang lebih luas dan sustainable.

### **Peran Pemerintah**

Strategi yang dijalankan perusahaan mau tidak mau juga memerlukan peran pemerintah. Dengan dukungan stabilitas ekonomi makro, pengusaha dapat menciptakan produk yang semakin kompetitif.



Selain itu Pemerintah perlu membantu menyelesaikan saluran distribusi yang ilegal. Karena selama ini bahan mentah kayu untuk industri mebel Cina berasal dari Indonesia melalui saluran distribusi yang ilegal. Bahan mentah kayu ilegal tersebut dibeli dengan harga setengahnya dari harga yang legal di Indonesia. Sehingga Cina mampu membuat mebel dengan harga murah dari produk mebel Indonesia. Bila pemerintah mampu menjaga saluran distribusi, jelas produk mebel kita akan lebih murah dan memiliki daya saing tinggi terhadap produk mebel Cina.

Sebenarnya bila pemerintah mau serius mendukung, keuntungannya akan dirasakan oleh pemerintah sendiri. Pemasukan devisa negara semakin tinggi dan tingkat pengangguran akan berkurang. Hal ini akan berjalan seiring dengan meningkatnya daya saing dan kinerja ekspor industri kita.

## BAB IV

### PENUTUP

Globalisasi jelas membawa banyak tantangan, ancaman maupun peluang yang harus dihadapi oleh dunia industri dan secara serta-merta akan langsung menjadi tanggung-jawab profesi Teknik Industri. Tantangan global tidak bisa tidak menghadapkan dunia pendidikan tinggi teknologi industri agar mampu mengikuti dan menangkap arah perkembangan sains-teknologi yang melaju cepat seiring dengan tuntutan masyarakat (termasuk industri) pemakai jasa pendidikan tinggi. Disini pendidikan tinggi haruslah mampu mempersiapkan sumber-daya manusia yang berkualitas, dan memenuhi tuntutan persyaratan maupun standard kompetensi kerja yang berdaya-laku internasional. Dengan mengacu pada *ABET-Engineering Criteria 2000*, maka seorang profesional Teknik Industri tidak saja harus menguasai kepakaran Teknik Industri; tetapi juga harus memiliki wawasan, pemahaman, dan kemampuan seperti halnya (a) kemampuan untuk bekerja dalam kelompok (organisasi), (b) pemahaman tentang tanggung jawab sosial dan etika profesi, (c) kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, (d) kesadaran lingkungan (alam maupun sosial), (e) kepekaan tinggi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi menyangkut berbagai macam issue konterporer,

aktual maupun situasional dan (f) kemampuan berorganisasi, manajemen dan leadership, dan sebagainya. Berdasarkan ABET Engineering Criteria 2000 tersebut, seorang profesional Teknik Industri tidak saja diharapkan akan memiliki kemampuan akademis dan kompetensi profesi keinsinyuran (engineering) yang baik saja, tetapi juga memiliki wawasan dan kepekaan terhadap segala permasalahan yang ada di industri maupun masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Emerson, Howard P. and Douglas C.E., Naehring. *Origins of Industrial Engineering: The Early Years of a Professions*. Atlanta, Norcross-Georgia: Industrial Engineering & Management Press, II, 1988.
- Istiyanto, Imam. *Masa Depan Teknik Industri: Perubahan dan Tantangan*. Jurnal Teknik dan Manajemen Industri - Ikatan Sarjana Teknik dan Manajemen Industri Indonesia (ISTMI) - Vol. 1 No. 2 Tahun 1987.
- Kimbler, D.L. *The Development of Modern Industrial Engineering*. Engineering Horizons, Spring 1995. A Peterson's/COG Publications.
- Manuaba, Adnyana. *Ergonomi, Tantangan dan Peranannya Menghadapi Millenium Ketiga*. Makalah disampaikan dalam acara Konvensi K3-2000 pada tanggal 18-29 Januari 2000 di Jakarta.
- Taroepratjeka, Harsono. *Teknik Industri : Pengembangan Mutu dan Peranannya Bagi Pembangunan Indonesia pada Milenium Ketiga*. Makalah disampaikan pada Seminar dan Sarasehan Nasional Teknik Industri II - BKS-TI pada tanggal 27 Juli 1999 di Surabaya
- Wignjosoebroto, Sritomo. *Pengantar Teknik Industri*. Jakarta : PT. Guna Widya, 1995.
- Wignjosoebroto, Sritomo. *Sejarah dan Perkembangan Keilmuan Teknik Industri - Gejala "Back to Basic" dalam Menghadapi Perkembangan Industri*. Makalah disampaikan dalam acara Pekan Ilmiah Teknik Industri 1997 - Himpunan Mahasiswa Teknik Industri - Universitas Islam Indonesia (UII) pada tanggal 17 Maret 1997 di Yogyakarta.
- Wignjosoebroto, Sritomo. *Prospek Perkembangan Profesi Teknik Industri Menghadapi Tantangan Masa Depan*. Jurnal Teknik Industri & Manajemen Industri - Ikatan Sarjana Teknik dan Manajemen Industri - Indonesia (ISTMI) - Vol. I No.1, Agustus 1997.
- Wignjosoebroto, Sritomo. *Manusia, Sains-Teknologi dan Etika Profesi*. Makalah disampaikan pada Semi-Loka Nasional "Peningkatan Peran Studi Sosial dan Humaniora di Perguruan Tinggi Teknologi Menyongsong

*Otonomi Daerah*" - Jurusan MKU, FMIPA-ITS pada tanggal 6  
Nopember 2000 di Kampus ITS-Sukolilo, Surabaya.